

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong penguatan ketahanan pangan nasional, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani. Upaya ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani untuk mendukung kualitas hidup yang lebih sehat (Santoso, 2022). Salah satu sumber protein hewani yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah ayam lokal. Jenis unggas ini memiliki keunggulan dalam hal adaptasi terhadap lingkungan tropis, ketahanan terhadap penyakit, serta kandungan gizi daging dan telur yang tinggi dibandingkan ayam ras.

Pengembangan budidaya ayam lokal telah dilakukan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mengedepankan prinsip efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan (Pelafu et al., 2018). Potensi ini semakin terlihat jelas dengan adanya peningkatan populasi ayam lokal di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023) populasi ayam lokal pada tahun 2022 mencapai 308,6 juta ekor, naik 0,72% dari tahun sebelumnya. Produksi daging ayam lokal pun mengalami kenaikan, dari 269,80 ribu ton pada 2021 menjadi 276,7 ribu ton pada 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap produk ayam lokal terus tumbuh, memberikan peluang bagi peternak rakyat, termasuk di wilayah Kabupaten Jember, untuk meningkatkan skala dan efisiensi usaha ternaknya.

Kabupaten Jember sebagai daerah agraris di Jawa Timur memiliki kontribusi yang signifikan dalam peternakan rakyat, khususnya dalam pemeliharaan ayam lokal. Data dari Dinas Peternakan Kabupaten Jember (2022) mencatat populasi ayam lokal mencapai lebih dari 1,2 juta ekor yang tersebar di berbagai kecamatan. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini didukung pendapat Nurochim et al. (2021) bahwa

produktivitas ayam lokal masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal efisiensi pakan, manajemen kandang, dan pemanfaatan teknologi budidaya modern.

Kasus pada ayam lokal, FCR dan FER cenderung lebih tinggi dibandingkan ayam ras. Rata-rata FCR ayam lokal dapat mencapai 3,5 atau lebih (Litbang Pertanian, 2021). Demikian pula pada ayam lokal penghasil telur, nilai ideal FER berkisar antara 3,5 hingga 5,0. Nilai-nilai ini sangat sensitif terhadap kualitas pakan dan manajemen kandang. Ketidakteraturan jadwal pemberian pakan, suhu kandang yang tidak stabil, serta rendahnya sanitasi bisa menyebabkan lonjakan FCR dan FER, yang berarti menurun juga efisiensi produksi secara signifikan.

Efisiensi produksi dalam usaha peternakan mengacu pada sejauh mana sumber daya seperti pakan, bibit, ovk, tenaga kerja, dan manajemen kandang dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan output maksimal dalam bentuk daging dan telur. Soekartawi (2002) menyebutkan bahwa efisiensi produksi tercapai apabila input yang digunakan seminimal mungkin namun mampu menghasilkan output yang maksimal tanpa menurunkan kualitas produk. Dalam konteks ini, indikator seperti Rasio konversi pakan FCR untuk ayam lokal penghasil daging dan FER untuk ayam lokal penghasil telur menjadi tolak ukur utama untuk menilai performa dan efisiensi sistem produksi.

Dalam usaha peternakan ayam kampung, biaya pakan memang menjadi komponen dominan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Novarista et al. (2023) menunjukkan bahwa biaya pakan mencapai sekitar 76,8 % dari biaya variabel. Pakan dengan kualitas dan formulasi nutrisi yang tepat akan mendukung pertumbuhan optimal, mempercepat waktu panen, serta mengurangi tingkat mortalitas. Suwarta (2014) menegaskan pentingnya FCR sebagai alat ukur efisiensi, karena rasio ini mencerminkan jumlah pakan yang diperlukan untuk menghasilkan satu kilogram berat badan ayam. Semakin rendah FCR, semakin efisien pemanfaatan pakan tersebut.

Produktivitas ayam lokal juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sistem manajemen yang diterapkan. Faktor-faktor seperti suhu kandang,

kualitas air minum, serta kebersihan lingkungan menjadi elemen penting yang menentukan performa ayam dalam menghasilkan daging maupun telur (Dameanti et al., 2020). Kabupaten Jember memiliki potensi sumber daya alam dan iklim yang mendukung budidaya ayam lokal, namun tantangan teknis seperti manajemen pemeliharaan yang masih konvensional, rendahnya akses terhadap pelatihan, serta keterbatasan informasi teknologi peternakan menjadi penghambat optimalisasi produksi.

Hadi et al. (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan pakan yang tidak seimbang serta kurangnya pemahaman peternak tentang manajemen ternak menyebabkan produktivitas ayam lokal belum mencapai tingkat yang ideal. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kinerja produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap pendapatan peternak secara keseluruhan.

Dari sudut pandang ekonomi, peningkatan efisiensi produksi menjadi kunci dalam mengoptimalkan keuntungan dan daya saing peternak ayam lokal. Ketika input dapat ditekan dan output dimaksimalkan, keuntungan akan meningkat, sehingga mendorong keberlanjutan usaha sekaligus memperkuat ketahanan pangan. Dalam konteks persaingan pasar yang semakin terbuka, produktivitas tinggi dengan biaya rendah menjadi strategi untuk mempertahankan posisi ayam lokal sebagai komoditas unggulan.

Dengan latar belakang tersebut, dibutuhkan kajian mendalam yang dapat mengungkap faktor-faktor dominan yang memengaruhi efisiensi produksi ayam lokal, baik pada jenis pedaging maupun petelur, khususnya di wilayah Kabupaten Jember. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi aktual di lapangan dan menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi produksi usaha ternak ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember jika diukur berdasarkan indikator teknis seperti rasio konversi pakan (FCR dan FER), nilai titik impas BEP, R/C, dan B/C?
2. Faktor-faktor apa saja yang secara signifikan memengaruhi keuntungan usaha ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember berdasarkan hasil analisis regresi variabel-variabel seperti biaya pakan, biaya doc, biaya ovk, biaya air dan Listrik, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan harga jual?
3. Bagaimana tingkat pendapatan usaha ternak ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember jika ditinjau dari total penerimaan, total biaya produksi, serta besarnya keuntungan yang diperoleh oleh peternak selama satu periode pemeliharaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat efisiensi produksi usaha ternak ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember dengan menggunakan indikator teknis seperti FCR/FER, BEP, R/C, dan B/C
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi efisiensi produksi ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember berdasarkan hasil analisis regresi.
3. Mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak ayam lokal pedaging dan petelur di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen peternakan khususnya terkait efisiensi produksi dan analisis ekonomi pada peternakan ayam lokal.
2. Memberikan informasi bagi peternak ayam lokal di Kabupaten Jember untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan usaha mereka.

3. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendukung peternak kecil.